

KOMPONEN ILMU PENGETAHUAN ONTOLOGI, EPISTIMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Inten Syakiroh¹, Nurhalipah², Muchamad Rifki³
Pascasarjana PAI STAI Miftahul Huda Subang
intensyakiroh17@gmail.com¹, nhalipah45@gmail.com²

Abstrak: Ilmu pengetahuan (science) terdiri dari seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk mencari, menemukan, dan meningkatkan pemahaman atas suatu masalah yang menjadi kajian dengan menggunakan seperangkat konsep dan teori, dan dengan menggunakan seperangkat metode ilmiah yang objektif, metodologis, sistematis, dan universal. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari dasar-dasar kosmologi, epistemologi dan aksiologi. Tulisan ini membahas mengenai Komponen ilmu pengetahuan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian library research, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, adalah pendekatan yang bergantung pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dan tersedia dalam bentuk tulisan, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan sumber-sumber elektronik. Metode ini digunakan untuk menggali pengetahuan yang sudah ada tentang topik tertentu, menganalisisnya, dan menyajikannya dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. Dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami hakikat ilmu pengetahuan, mengenai Konsep ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari ditinjau dari ontologi, epistemologi, aksiologi. sehingga pembaca dalam kehidupan sehari-harinya dapat termotivasi untuk terus berproses dalam mencari ilmu pengetahuan dengan berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan, Hakikat Ilmu Pengetahuan, Komponen Ilmu Pengetahuan

Pendahuluan

Sejarah filsafat tidak selalu lurus terkadang berbelok kembali ke belakang, sedangkan sejarah ilmu selalu maju. Dalam sejarah pengetahuan manusia, filsafat dan ilmu selalu berjalan beriringan dan saling berkaitan. Filsafat dan ilmu mempunyai titik singgung dalam mencari kebenaran. Ilmu bertugas melukiskan dan filsafat bertugas menafsirkan fenomena semesta, kebenaran berada disepanjang pemikiran, sedangkan kebenaran ilmu berada disepanjang pengalaman. Tujuan befilsafat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Jika kebenaran yang sebenarnya itu disusun secara sistematis, jadilah ia sistematika filsafat. Sistematika filsafat itu biasanya terbagi menjadi tiga cabang besar filsafat, yaitu teori pengetahuan, teori hakikat, dan teori nilai. (Bahrum, 2013)

Pengetahuan merupakan proses berpikir yang dilakukan manusia. Berpikir digunakan sebagai pemisah manusia dari makhluk lainnya. Kemajuan manusia dewasa ini tidak lain karena pengetahuan yang dimilikinya. Ketika suatu masalah diangkat maka tidak menjadi sederhana lagi. Masalah itu akan berubah dari sesuatu yang mudah menjadi sesuatu yang sulit, dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang rumit. Oleh karena masalah itu dibawa ke dalam pembedahan ilmu, maka ia menjadi sesuatu yang perselisihkan dan diperdebatkan. Perselisihan tentangnya menyebabkan perbedaan dalam cara memandang dunia. Pengetahuan pada umumnya membantu manusia dalam mengorientasikan diri dalam dunia dan memecahkan berbagai persoalan hidup. Manusia tidak dapat membiarkan insting mengatur perilakunya. Untuk mengatasi masalah-masalah, manusia membutuhkan kesadaran dalam memahami lingkungannya. Di sinilah pengetahuan membantu manusia membagikan apa yang diketahui manusia dan mengorganisasikan proses pencariannya (Situmeang, 2021).

Ilmu pengetahuan (science) terdiri dari seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk mencari, menemukan, dan meningkatkan pemahaman atas suatu masalah yang menjadi kajian dengan menggunakan seperangkat konsep dan teori, dan dengan menggunakan seperangkat metode ilmiah yang objektif, metodologis, sistematis, dan universal. Maka dari itu, sebuah ilmu pengetahuan secara hakiki harus dapat dijelaskan tentang apa yang menjadi objek kajiannya (ontologi), bagaimana ilmu pengetahuan itu terbentuk dan apa yang membentuk batang tubuhnya (epistemologi), apa

manfaatnya bagi umat manusia (aksiologi), serta bagaimana prosedur untuk mempelajarinya (metodologi). (Ridwan et al., 2021)

Ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir yang merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Bagaimana masalah dalam benak pemikiran manusia telah mendorong untuk berfikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran (Bahrum, 2013).

Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari dasar-dasar kosmologi, epistemologi dan aksiologi. Kosmologi meneliti apa yang harus memiliki kesadaran yang signifikan tentang hipotesis "yang ada" pada akhir hari bagaimana gagasan tentang item yang terkonsentrasi untuk membuat informasi. Epistemologi membahas bagaimana metode yang terlibat dengan memperoleh informasi. Juga, aksiologi mengelola nilai yang terkait dengan bantuan informasi yang diperoleh. Dengan memeriksa ketiga komponen ini, orang akan memahami apa ide sains. Tanpa esensi ilmu pengetahuan yang sebenarnya, manusia tidak akan memiliki pilihan untuk melihat nilai dalam informasi sebagaimana mestinya. Mengingat penggambaran ketakutan atas, penulis akan memeriksa pemahaman Jupiterologi, Epistemologi dan Aksiologi dan setiap keprihatinannya sebagai komponen penting dalam cara berpikir sains yang dipandang sebagai solidaritas yang tidak dapat dibedakan satu sama lain. (Devi et al., 2022)

Metoda Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian library research, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, adalah pendekatan yang bergantung pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dan tersedia dalam bentuk tulisan, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan sumber-sumber elektronik. Metode ini digunakan untuk menggali pengetahuan yang sudah ada tentang topik tertentu, menganalisisnya, dan menyajikannya dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. Langkah pertama dalam menggunakan metode penelitian library research adalah menentukan topik penelitian yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti mengumpulkan sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik tersebut. Sumber-sumber ini bisa ditemukan melalui perpustakaan fisik atau sumber-sumber online seperti basis

data akademis. (Helwig et al., n.d.)

Sumber-sumber yang dikumpulkan kemudian dievaluasi untuk menilai keandalan, relevansi, dan kredibilitasnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian adalah yang terbaik dalam mendukung argumen atau hipotesis yang diajukan. Selanjutnya, peneliti menganalisis sumber-sumber tersebut dengan seksama. Mereka mencari pola, temuan, atau tren penting yang dapat digunakan untuk mendukung atau menguatkan argumen penelitian. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. (L, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Konsep Ontologi, Eistimologi dan Aksiologi Dalam Tinjauan Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan Ditinjau Secara Ontologi

Secara etimologis, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yakni *ontos* yang berarti ada atau keberadaan serta *logos* yang memiliki arti studi maupun ilmu. Sedangkan menurut istilah, ontologi merupakan ilmu yang menelaah tentang hakikat yang ada, yang merupakan kekuatan tertinggi dalam bentuk jasmani maupun konkret dan rohani atau abstrak. Pada tahun 1636 Rudolf Goclenius memperkenalkan ontologi pertama kali. Untuk menyebut teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. *Meta* berarti dibalik atau setelah dan *fisika* berarti alam nyata atau kenyataan. *Metafisika* membahas mengenai hakikat realitas. *Metafisika* memperbincangkan segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Dalam perkembangannya *Cristian Wolff* membagi *metafisika* menjadi dua, yakni *metafisika umum* dan *metafisika khusus*. *Metafisika umum* dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi. Tetapi pada kenyataannya, ontologi hanya bagian pertama dari *metafisika*, yakni teori mengenai yang ada, yang berada secara terbatas sebagaimana adanya dan apa yang secara hakiki dan secara langsung termasuk ada tersebut. (Unwakoly, 2022)

Metafisika khusus terbagi menjadi tiga yaitu kosmologi, teologi dan antropologi. Islam merupakan agama yang menjadi pedoman mempersyaratkan ketauhidan sebagai awal membuka pengetahuan-pengetahuan selanjutnya. Dalam Islam, kesetiaan, janji serta pengakuan, diwujudkan dalam tiga hal pokok yaitu, Islam, Iman, dan

Ihsan. Ketiganya merupakan satu kesatuan pendidikan yang penting, dan mutlak ditanamkan guru kepada siswa. Hal yang Pertama, yaitu rumusan tujuan pendidikan Islam yang secara umum diarahkan untuk membentuk insan kamil. Kedua, analisa ontologis terhadap pendidikan Islam tampak pada lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Fitrah yakni potensi yang terdapat dalam diri manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci. Menurut teori tabula rasa, manusia dipandang sebagai kertas putih bersih yang terbebas dari coretan. Lingkunganlah yang akan mengisi coretan pada kertas putih tersebut. Artinya, manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fitrah memandang manusia lebih dari ibarat kertas putih dan bersih, karena dalam diri manusia terdapat potensi yang terbawa sejak lahir, yakni usaha untuk menerima agama atau tauhid. Ketiga, atas persoalan ontologis adalah pendidikan ber-Ihsan. Ihsan pada konteks pendidikan memiliki arti menanamkan keyakinan agar siswa hati dan perilaku siswa senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga perilakunya sesuai dengan aturan Allah (Luthfiyah & Khobir, 2020)

Ilmu Pengetahuan Ditinjau Secara Epistemologi

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut.¹³ Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. Ketika ontologi berusaha mencari secara reflektif tentang yang ada, berbeda epistemologi berupaya membahas tentang terjadinya dan kebenaran ilmu. Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, karena menjadi tempat berpijak dimana suatu pengetahuan yang baik ialah yang memiliki landasan yang kuat. (Devi et al., 2022)

Epistemologi merupakan nama lain dari logika material yang membahas dari pengetahuan. Epistemologi merupakan studi tentang

pengetahuan yang mengkaji bagaimana mengetahui benda-benda. Selain itu, epistemologi merupakan suatu doktrin filsafat yang lebih menekankan pada peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Karena pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh menggunakan indra hasil tangkapannya secara aktif diteruskan dan ditampilkan oleh akal. Pengetahuan ini yang berusaha menjawab dari pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenisnya. Epistemologi menganggap bahwa setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya dapat diketahui manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa epistemologi ini membahas tentang sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan dari kebenarannya. (Renostini Harefa, 2019)

Epistemologi dasarnya berbicara tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara mendapatkan suatu pengetahuan. Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi yaitu sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Kedua hal itu dibicarakan dalam epistemologi dan ada juga kuantitas pengetahuan juga dibahas di epistemologi. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa karena setiap jenis ilmu itu mempunyai sumber dan metode pengetahuan yang tidak sama, boleh jadi sama tapi tentu ada karakteristik atau nuansa yang membedakan ilmu tersebut.

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Diperlukannya metode ilmiah yaitu berupa pengungkapan tata kerja pikiran sehingga memudahkan akal untuk menggerakkan aktivitas berpikir tersebut. Metode ilmiah merupakan landasan yang digunakan dalam epistemologi ilmu. Metode ilmiah yaitu cara yang digunakan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan penentu layak atau tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu

pengetahuan. (Ridwan et al., 2021)

Dengan demikian, diharapkan pendekatan metode ilmiah tersebutlah yang menjadikan suatu ilmu memiliki karakteristik tertentu seperti bersifat rasional dan telah teruji kebenarannya. Selanjutnya, para ahli filsafat telah membagi metode ilmiah atau pola berpikir ilmiah yang digunakan sebagai cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah, pola berpikir ilmiah tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu: Pertama, pola berpikir deduktif. Berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan konsisten kepada pengetahuan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan metode ini, kita dapat memulai aktivitas berpikir dari berbagai teori ilmu pengetahuan yang telah ada dan kemudian dibuat hipotesis untuk dilakukan pengujian untuk pembuktian. Model deduktif ini biasa disebut dengan logico-hypothetico-verificative. Kedua, pola berpikir induktif. Berpikir induktif memberikan pola dimana aktivitas berpikir dimulai dari kemampuan seseorang dalam mengungkap kejadian yang ada di sekitarnya. Kejadian tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang objektif dan empiris

Ilmu Pengetahuan Ditinjau Secara Aksiologi

Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam. (Rokhmah, 2021)

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu axion yang berarti nilai dan logos yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah

melakukan uji aksiologis. Contohnya apa gunanya ilmu Manajemen Pendidikan Islam yaitu kajian-kajian aksiologi yang membahas itu. Jadi pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan, pantas atau tidaknya ilmu pengetahuan itu dikembangkan. Kemudian aksiologi ini juga yang melakukan pengereman jika ada ilmu pengetahuan tertentu yang memang tingkat perkembangannya begitu cepat, sehingga pada akhirnya nanti akan mendehumanisasi atau membuang nilai-nilai yang dipegang kuat oleh umat manusia. (Luthfiyah & Khobir, 2020)

Dalam teori Islam klasik, wilayah etis tentang baik dan buruk ada dua pilihan, yaitu the theistic-subjectivism dan rationalistic-objectivism. Dalam hal ini, the theistic- subjectivism menekankan pada pemahaman bahwa baik dan buruk hanya ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan rationalistic-objectivism lebih menekankan pada peran akal dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu. Dalam pandangan Islam, ditinjau dari sisi manfaat (dimensi aksiologi) atas penerapan dan orientasinya, maka ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu: Pertama, ilmu yang diterapkan dan bermanfaat langsung untuk kehidupan manusia di dunia. Dalam kelompok ilmu ini adalah yang jelas-jelas langsung dirasakan dan dibutuhkan oleh manusia di dunia atau dibutuhkan dalam masa hidupnya, seperti ilmu sains yang mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kejiwaan (psikologi). Kedua, ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia, tetapi untuk kehidupan akhirat. Dimensi spiritual dalam kelompok ini dikategorikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat non-materi dan hasil yang dirasakan tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia atau semasa hidupnya. Ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang. (Hayati, 2021)

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan manusia yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.

Para ilmuwan barat berpandangan bahwa pemikiran keilmuan dalam bidang apapun harus bersifat bebas nilai (*free value*) karena ilmu pengetahuan disandarkan pada nilai-nilai tertentu akan

mengandung bias dan bersifat tidak netral. Di sisi lain, sebagian dari ilmuwan barat terutama kaum pragmatisme dan penganut filsafat etika mengatakan bahwa setiap rumusan baru dalam ilmu pengetahuan akan diakui kebenarannya ketika ilmu tersebut bersifat pragmatis atau bernilai guna bagi kehidupan sosial. Berpijak pada landasan aksiologi, suatu pernyataan ilmiah dapat dianggap benar bila pernyataan ilmiah tersebut mengandung unsur aksiologi di dalamnya yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan memiliki ruh yang menginginkan adanya nilai manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut, sehingga pengamalan terhadap ilmu tersebut juga harus berlandas pada tata nilai yang ada di masyarakat. Menghilangkan unsur aksiologis dari ilmu pengetahuan berarti telah memperlemah posisi dari ilmu tersebut dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan.

Aksiologi juga dapat dikatakan analisis terhadap nilai-nilai. Maksud dari analisis yaitu membatasi arti, ciri, tipe, kriteria, dan status dari nilai-nilai. Sedangkan nilai yang dimaksud di sini yaitu menyangkut segala yang bernilai. Nilai berarti harkat yaitu kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut berguna. Nilai dapat bermakna bernilai guna sebagai suatu kebaikan. Apalagi dalam aksiologi dimana aksiologi merupakan bidang menyelidiki atau menganalisis nilai-nilai maka dalam implikasinya aksiologi mencoba untuk menguji dan mengintegrasikan semua nilai kehidupan dalam kehidupan manusia dan membinanya dalam kepribadian seseorang.

Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Daya kerja dari aksiologi diantaranya yaitu: Pertama, menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung. Kedua, dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. Ketiga, pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuantemuan universal(Hayati, 2021)

Konsep Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan

Ontologi pendidikan menelaah tentang hakikat pendidikan. Epistemologi pendidikan mengulas tentang sumber pendidikan, metode pendidikan, unsur – unsur pendidikan dan lain sebagainya. Sementara itu, aksiologi pendidikan membahas tentang nilai guna dari pendidikan. Berdasarkan lingkup kajian tersebut, filsafat memiliki arti yang berbeda. Tetapi ketiganya saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Relasinya dengan pendidikan yaitu bahwa ontologi, epistemologi dan aksiologi menelaah keberadaan suatu ilmu pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan serta bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Penguasaan setiap manusia mengenai epistemologi dapat menghantarkan setiap orang untuk menyelidiki susunan suatu ilmu. Tingkatan selanjutnya jika seseorang telah menguasai, maka memiliki kemampuan untuk menyusun dan menemukan ilmu.

Dalam penerapan kurikulum merdeka mengedepankan pendidikan karakter, hal tersebut sejalan dengan Pendidikan Islam. Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan siswa toleran serta membentuk karakter siswa yang Islami. Namun kenyataannya pada era kemajuan teknologi saat ini banyak yang mengesampingkan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter seharusnya diterapkan pada pendidikan tingkat dasar, karena pada tingkat ini siswa masih memiliki pola pemikiran sederhana sehingga dapat menjadi peluang yang tinggi untuk menanamkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ialah usaha untuk membantu siswa memahami, memperhatikan serta mengamalkan nilai - nilai dasar moral. Pendidikan karakter berjalan sejalan dengan budi pekerti. Dalam filsafat ontologi, lebih menekankan pada keberadaan pendidikan karakter. Sedangkan pada epistemologi digunakan untuk mencari metode maupun model yang sesuai dengan karakter siswa. Aksiologi memeberikan pedoman untuk para guru berpikir mengenai hubungan antara tujuan hidup dengan pendidikan karakter sehingga dapat memberikan pengajaran dalam pengembangan program pendidikan yang selaras dengan realitas dan konteks globalisasi.

Secara ontologi, pendidikan karakter yaitu usaha menertibkan tiga daya yang terdapat dalam diri manusia. Secara epistemologi, metode Pendidikan karakter meliputi kemauan, instropeksi diri dan metode oposisi. Pendidikan harus memberikan pemahaman maupun

pengertian baik, benar, bagus, buruk dan lainnya kepada siswa secara komprehensif dari segi etika, estetika serta nilai sosial. Dalam masyarakat nilai-nilai tersebut terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai itu juga tidak mungkin dihiraukan pada dunia pendidikan bahkan seharusnya mendapatkan perhatian (Luthfiyah & Khobir, 2020)

Konsep Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Ekonomi Islam

Secara ontologis, ilmu ekonomi Islam membahas dua disiplin ilmu secara bersamaan. Kedua disiplin ilmu itu adalah ilmu ekonomi murni dan ilmu fiqh mu'amalat. Dengan demikian, dalam operasionalnya ilmu ekonomi Islam akan selalu bersumber dari kedua disiplin ilmu tersebut. Secara epistemologis, ekonomi Islam bukan hanya suatu sistem atau norma saja. Ekonomi Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang ditemukan melalui metodologi keilmuan ilmiah, yang disebutnya sebagai Islamic Economics (ilmu ekonomi Islam) yang tidak hanya bersumber pada rasio dan empiris semata akan tetapi memiliki sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Secara aksiologis diperlukan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya paradigma atau sistem ekonomi Islam memantik reaksi yang unik antara yang pro dengan munculnya sistem ekonomi Islam dengan yang kontra karena sistem ekonomi Islam mereformasi kelemahan dan kekurangan dari dua sistem yang berseberangan.

Ekonomi Islam sebagai penengah antara individu dengan masyarakat, dunia dan akhirat, dan idealisme dan fakta. Nilai-nilai dasar ini akan membangun kerangka sosial, legal dan tingkah laku dari sistem dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu yang memiliki nilai yang diprioritaskan serta menjadi lifestyle yang khas yang bertentangan dengan kapitalis dan sosialis yang memandang ekonomi dari sudut keduniaan atau yang bersifat materi dari kehidupan manusia baik yang menyangkut dasar maupun kebutuhan yang lain. Kekhasan ekonomi Islam yang membedakannya dengan sistem ekonomi lainnya, adalah memisahkan pembahasan ilmu ekonomi dengan sistem ekonomi. Hal-hal tentang pengadaan dan produksi suatu produk merupakan bagian dari ilmu ekonomi. Dengan demikian ilmu ekonomi hanya sebagai teknologi dan sains murni yang mempelajari bagaimana manusia dapat meningkatkan,

mengembangkan produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas serta berlangsung secara efektif dan efisien. Penerapan sistem ekonomi Islam merupakan bagian integral dari penerapan syariat Islam sehingga sistem ekonomi Islam merupakan bagian yang tak terlepas dengan syariat-syariat Islam lainnya. Penerapan syariat Islam dalam perekonomian merupakan suatu kewajiban seperti halnya kewajiban setiap muslim untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Sehingga tidak patut bagi orang Islam dalam kegiatan ekonomi mengabaikan syariat Islam dengan mengambil, melaksanakan dan mengganggu sistem ekonomi lainnya. Kegiatan ekonomi Islam didasarkan pada halal dan haram, bernilai ibadah serta membawa maslahat. Melakukan kegiatan ekonomi yang diharamkan oleh Allah SWT, mendapatkan nilai pahala di sisi Allah SWT dan dijanjikan surga-Nya. Sebaliknya melakukan kegiatan ekonomi yang diharamkan oleh Allah SWT hanya akan mendapatkan dosa dengan ancaman siksa neraka. (Ahmad Afan Zain, 2021)

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Kehidupan Sehari-hari

Ontologi

Ontologi yang sudah umum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu meja. Dalam ontologi meja yaitu menggunakan realitas tentang meja. Realitasnya adalah terdapat gambar atau ide yang membuat kita mengenali sebuah meja. Tidak peduli berapa banyak model meja yang ada, tidak peduli berapapun ukurannya, warnanya, dan fisiknya yang berbeda, benda tersebut tetaplah sebuah meja. Inilah yang menjadi realitas dari ide dan gambaran yang ada.

Seperti contoh ontologi lainnya yaitu tentang sahabat. Kita pasti memiliki sahabat yang sudah dikenal sejak lama dan selalu bersama setiap hari saat masa-masa sekolah. Namun setelah tamat sekolah terpaksa harus berpisah karena tujuan hidup masing-masing. Kemudian kembali bertemu lagi dengan sahabat setelah 7 tahun lamanya. Saat bertemu pasti dia akan memiliki perubahan fisik entah itu tinggi, berat badan, model rambut, dan lainnya. Tidak peduli perubahan tersebut, dia tetaplah seorang sahabat selama masa sekolah. Kita akan tetap mengenalinya sebagai seorang sahabat. (Titin Kusayang, 2022)

Epistemologi

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu episteme dan logos. Episteme artinya pengetahuan dan logos artinya teori atau

ilmu. Jadi, epistemologi merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan atau asal mula metode, struktur, dan valid tidaknya suatu pengetahuan.

Epistemologi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan bagaimana kita mendapatkan ilmu pengetahuan contohnya yaitu kursi. Pertanyaannya adalah, bagaimana kita bisa tahu bahwa benda tersebut adalah kursi? Dengan dan berdasarkan hal apa kita bisa memiliki pemikiran dan anggapan bahwa itu benar-benar sebuah kursi? Awal mula tentu kita memiliki pengetahuan dan menangkap keberadaan tentang kursi melalui pancaindra kita setelah itu mulai dilakukan analisa yang dilakukan akal kita. Akal kemudian mengkategorikannya menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang membahas tentang kursi. Inilah yang menjadi praktek epistemologi dalam kehidupan sehari-hari sama seperti benda-benda lainnya.

Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axio* dan *logos*. *Axi o* artinya pantas atau layak sedangkan *logos*. Jadi, aksiologi merupakan suatu teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang telah diperoleh. Aksiologi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang hakikat manfaat atau kegunaan dari pengetahuan yang sudah ada.

Teori aksiologi memiliki ranah di antaranya yaitu tentang etika dan estetika. Apabila kita sudah memahami dan mengetahui tentang suatu ilmu pengetahuan kemudian dilanjutkan dengan kajian aksiologi, aksiologi ini yang akan membahas tentang manfaat yang didapatkan dari ilmu pengetahuan tersebut yang didapatkan. Apakah ilmu pengetahuan tersebut dapat memberikan manfaat atau malah sebaliknya. Jadi jika dikaitkan dengan 2 contoh di atas yaitu meja dan kursi, bisa dikaitkan apakah pengetahuan tentang meja dan kursi tersebut dapat memberikan manfaat di dalam kehidupan sehari-hari kita. (Ahmad Afan Zain, 2021)

Kesimpulan

Ilmu pengetahuan telah menjadi bagian penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Ilmu pengetahuan dapat menjadi tolok ukur untuk melihat maju atau mundurnya suatu bangsa. Suatu bangsa yang memiliki tingkat ilmu pengetahuan yang sempurna maka semakin modern juga kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya, jika ilmu pengetahuannya rendah maka kualitas masyarakat di suatu bangsanya

juga rendah. Hal tersebut yang menjadi ilmu pengetahuan sangat penting dan berpengaruh di suatu bangsa dan menjadikan masyarakatnya bersungguh-sungguh untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya pada ahli filsafat membagi studi filsafat ilmu pengetahuan menjadi 3 (tiga) aspek yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam pembahasannya ontologi fokus pada hakikat dari suatu ilmu pengetahuan. Ontologi mencoba membuktikan dan menelaah bahwa suatu ilmu pengetahuan tersebut benar dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya epistemologi dalam pembahasannya fokus pada pentingnya cara atau metodologi ilmu pengetahuan tersebut. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa. Kemudian aksiologi, dimana pembahasan aksiologi fokus pada manfaat atau nilai guna dari ilmu pengetahuan tersebut. Pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan dikembangkan. Dari paparan tersebut, sederhananya bahwa ontologi berbicara tentang eksistensinya, epistemologi berbicara tentang perkembangannya, dan aksiologi berbicara tentang nilainya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Afan Zain. (2021). Ekonomi Islam Dalam Konsep Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 1(1), 63–71.
<https://doi.org/10.55352/maqashid.v1i1.251>
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–45.
- Devi, M. Y., Desyandri, & Murni, I. (2022). Pendidikan dan Pendidikan Dasar, Kajian Ontology, Epistimologi, dan Aksiologi Serta Perannya di Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 10798–10802.
- Hayati, N. (2021). Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manusia). *Forum Paedagogik*, 12(1), 109–131.
<https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3503>
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.

- L, J. M. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Luthfiyah, & Khobir, A. (2020). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Renostini Harefa, A. (2019). Peran Ilmu Fisika Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 13(2), 1829–7463.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. <https://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. Pengantar Penelitian Pendidikan. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rinneka Cipta Jawa Pos. 22 April 2008. Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri, hlm. 3
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,
- Waseso, M.G. 2001. Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11 Agustus
- Titin Kusayang, H. E. K. (2022). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.874>
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>